

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke dengan garis pantai lebih dari 81.000 km serta memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata dan dikembangkan secara optimal. Sektor pariwisata dapat mendorong terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat sekitar jika dikelola secara optimal. Dampak positif dari pembangunan pariwisata antara lain sebagai sumber pendapatan negara, memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat di sektor pariwisata (Purwaningrum, 2020).

Sektor pariwisata pada periode 2015-2019 mengalami kenaikan yang konsisten walaupun pada tahun 2016 sempat terjadi penurunan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) telah mencapai target pemerintah, sehingga pariwisata menjadi penyumbang devisa negara terbesar setelah sawit (Kemenparekraf, et al., 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pariwisata adalah suatu kegiatan yang erat kaitannya dengan perjalanan *rekreasi*, *turisme*, dan *pelancong*. Pariwisata merupakan sektor yang kompleks karena mampu membangkitkan sektor-sektor lain seperti industri kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi (Aliyah, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pengembangan pariwisata dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, masyarakat tidak dijadikan sebagai objek melainkan, masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata. Dengan menjalankan sistem ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tidak merusak kearifan lokal setempat. Hal tersebut seperti yang termuat dalam Undang-Undang Kepariwisataan bahwa kepariwisataan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta meningkatkan pendapatan negara agar terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Dewi., 2021).

Pengembangan pariwisata diperlukan untuk menahan wisatawan agar mereka tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan berusaha membuat wisatawan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya selama berada di tempat wisata. Semakin lama wisatawan berada di suatu tempat wisata, maka akan meningkatkan pengeluaran mereka sehingga akan menghidupkan sektor jasa transportasi, hiburan, akomodasi, dan sektor jasa lainnya. Dalam pengembangannya, pariwisata berkaitan erat dengan pelestarian budaya serta memanfaatkan potensi dan keindahan alam yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat dijadikan suatu destinasi wisata (Susanti., 2021). Dalam mengembangkan produk wisata beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: a. keaslian, b. keterlibatan masyarakat sekitar, c. tradisi masyarakat sekitar, d. kearifan lokal wisata tersebut, e. daya dukung (Yuardani et al., 2021).

Wilayah pedesaan mempunyai potensi dengan karakter kehidupan yang khas dan budayanya yang turun-temurun dalam masyarakat merupakan salah satu potensi untuk mengembangkan daya tarik wisata. Potensi daya tarik pedesaan dapat dikelola dengan pendekatan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan dan memberi manfaat tidak hanya dilihat dari aspek ekologis, edukatif, dan aspek sosial budaya tetapi dapat memberi manfaat dari aspek rekreasi dan aspek ekonomis. Pengembangan wisata pedesaan dapat mencegah urbanisasi masyarakat dari desa ke kota (Permenpar No. 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kepariwisataan Nasional tahun 2020-2024).

Pengembangan objek pariwisata di daerah pedesaan yang mempunyai potensi wisata dan dapat dikembangkan oleh pemerintah desa maupun masyarakat setempat. Dengan adanya objek wisata yang berada di desa, memberikan dampak ekonomi antara

lain pendapatan masyarakat sekitar meningkat, terciptanya lowongan pekerjaan, tingkat pengangguran menurun, serta daya beli masyarakat. Perubahan *mind-set* masyarakat dengan adanya keberadaan desa wisata merupakan suatu tantangan untuk menggerakkan masyarakat desa agar berpartisipasi untuk mewujudkan desa wisata ke depannya secara optimal (Darmayanti and Oka, 2020).

Kabupaten Indramayu saat ini terdiri dari 31 Kecamatan dengan 309 desa dan 8 kelurahan, dengan luas wilayah 204,011 ha atau 2.040.110 Km dengan panjang garis pantai 147 km yang membentang sepanjang pantai utara antara Cirebon-Subang, dengan banyaknya desa pantai 36 desa dari 11 kecamatan, dengan garis pantai yang panjang membuat kabupaten indramayu terkenal memiliki banyak objek wisata pantainya.

Salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Indramayu adalah wisata Pantai Plentong yang terletak di Desa Ujunggebang Kecamatan Sukra. Akses menuju ke Pantai Plentong sangatlah mudah dijangkau oleh pengunjung karena jalan yang sudah diaspal dan dapat ditempuh oleh semua jenis kendaraan . Pantai Plentong berada di wilayah Pesisir Utara Indramayu, dan lokasinya berdekatan dengan perbatasan Subang, hanya menempuh jarak sekitar 7 km dari Jalan Raya Pantura Sukra. Pengembangan objek wisata pantai plentong sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Ujunggebang. Pantai Plentong resmi dibuka sebagai tempat wisata pada tahun 2017 lalu sampai sekarang. Pembangunannya dibantu oleh PT PJB (Pembangkit Jawa Bali, PLN).

Model Pengembangan Pariwisata Perdesaan berbasis masyarakat atau CBT (*Comunnity Based Tourism*) adalah pariwisata yang menyadari keberlangsungan budaya, sosial maupun lingkungan. Bentuk pariwisata ini bertumpu pada masyarakat sebagai pondasi dari keberadaan wisata di suatu desa (Dewie., 2019). Proses pengembangan Objek Wisata Pantai Plentong tidak terlepas dari masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar pantai dan tergabung dalam anggota Komunitas Pantai Plentong. Kelompok masyarakat yang tergabung di Komunitas Pantai Plentong, selaku pengelola langsung Wisata Pantai Plentong. Pada awalnya kepala desa saat itu mempunyai inisiatif membuat Gerakan Ujunggebang Bersih atau disingkat GUB dan

mengikutsertakan masyarakat sekitar dan pemuda untuk membersihkan area pesisir Pantai Plentong yang dahulu menjadi tempat pembuangan sampah untuk dijadikan tempat wisata. Kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat telah berjalan 5 (lima) tahun dijalankan oleh segenap Komunitas Pantai Plentong telah memberikan dampak sosial dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan Pantai Plentong. Namun perlu diperhatikan terutama mengenai pemberdayaan masyarakat karena konsep pemberdayaan menjelaskan bahwa masyarakat dijadikan sebagai subjek atas upaya pembangunannya sendiri (Afzal et al., 2019).

Objek Wisata Pantai Plentong memiliki pemandangan yang indah dengan ombak yang cukup tenang, Hal menarik lainnya yang pengunjung dapatkan adalah menikmati matahari tenggelam *sunset* disore hari. Selain itu, Pantai Plentong menawarkan banyak wahana bagi pengunjung antara lain wahana *banana boat*, wahana sepeda air, penyewaan perahu untuk mengelilingi area laut Pantai Plentong, menyediakan area bermain anak atau *play ground*, dan *camping area*. Serta Fasilitas pendukung yang telah disediakan oleh pengelola Pantai Plentong seperti area parkir kendaraan, musholla, toilet serta tersedia warung-warung makan di sekitar area wisata pantai. Dengan banyaknya wahana dan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pengelola pantai, membuat pengunjung yang datang merasa nyaman dan tertarik untuk kembali mengunjungi Wisata Pantai Plentong.

Berdasarkan wawancara dengan Arif, dia menyatakan bahwa pengembangan wisata pantai plentong masih terus dilakukan pembenahan oleh pengelola pantai seperti rencana untuk menambah wahana baru seperti arena *outbond*, *flying fox* untuk menarik minat pengunjung yang datang. Meskipun masih dikatakan sebagai objek wisata baru yang diresmikan pada tahun 2017 lalu, wisata pantai plentong selalu ramai dikunjungi oleh warga lokal dan wisatawan luar kota seperti subang, Cirebon, Tegal, Purwokerto Karawang, dan Jakarta. Adapun data kunjungan wisata plentong selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Pengunjung Wisata Pantai Plentong Tahun 2017-2021

Tahun	Jumlah Pengunjung
2017	91.629
2018	97.272
2019	84.025
2020	43.719
2021	39.031

Sumber: Data Kunjungan Wisata Pantai Plentong Ujunggebang Tahun 2017-2021.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung objek wisata Pantai Plentong di Kabupaten Indramayu dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami penurunan di tahun 2017 jumlah pengunjung mencapai 91.629. Jumlah pengunjung mengalami kenaikan puncaknya pada tahun 2018 jumlah pengunjung mencapai 97.272. Tahun 2019 jumlah pengunjung 84.025 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tahun 2020 jumlah pengunjung 43.719 mengalami penurunan yang signifikan. Tahun 2021 jumlah pengunjung sebanyak 39.031.

Pariwisata muncul dari tradisi islam dimulai dari kehadiran islam sebagai suatu agama yang universal. Pariwisata dalam islam dikenal dengan konsep *ziyarah* yang secara harfiah memiliki arti berkunjung. Dari budaya *ziyarah*, lahir berbagai bentuk nilai dan norma sosial islam dibimbing oleh hukumnya. Selanjutnya lahir konsep *dhiyafah*, yang memiliki arti tatakrama dalam berkunjung serta membahas hukum tamu dan tuan rumah (Samahudin, 2022).

Pembangunan kepariwisataan harus berkelanjutan yang memiliki makna bahwasannya suatu pembangunan dapat didukung dari sisi ekologi dalam jangka panjang, sekaligus dilihat dari sisi ekonomiyang tidak melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT dalam mengelola dan mengoptimalkan alam yang telah disediakan oleh Allah SWT (Nurjanah, 2022). Dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.

Isi kandungan surah Al-A'raf adalah selain beribadah kepada Allah SWT, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tugas untuk mengelola, memanfaatkan, serta memelihara alam semesta.

Untuk mengetahui bagaimana Strategi Pengembangan Wisata Pantai Plentong dalam Pemberdayakan Masyarakat Desa Ujunggebang, peneliti akan menggunakan teori James Spillane (1987) menurutnya pengembangan pariwisata harus meliputi lima aspek penting yaitu daya tarik wisata, fasilitas, infrastruktur, transportasi, serta keramahtamahan. Karena ada keterkaitan satu sama lainnya dari permasalahan yang peneliti temukan dilapangan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dapat dijelaskan pada dua hal antara lain:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Penelitian ini membahas tentang Analisis Strategi Pengembangan Wisata Pantai Plentong Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujunggebang Indramayu. Penelitian ini tergolong ke dalam wilayah kajian Ekonomi dan Kearifan Lokal, dengan topik kajiannya adalah Wisata Berbasis *Lokal Wisdom*.

b. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari prosedur yang ditempuh peneliti dalam aktifitas penelitian, skripsi ini peneliti menerapkan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell dalam Jurnal Kusmarni (2012), studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang saling terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Menurut Creswell pendekatan

studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif oleh karena itu dalam penelitian studi kasus membutuhkan waktu relatif lama dan berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus “Analisis Strategi Pengembangan Wisata Pantai Plentong dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujunggebang Indramayu”. Dengan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam sehingga dapat memperoleh informasi lengkap dari informan.

2. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan batasan masalah agar penelitian dapat terarah guna menghindari luasnya pembahasan penelitian diluar dari permasalahan yang diangkat. Untuk mempermudah penelitian penulis hanya membahas mengenai Analisis Strategi Pengembangan Wisata Pantai Plentong Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujunggebang Indramayu.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Bagaimana Potensi Wisata Pantai Plentong di Desa Ujunggebang Indramayu?
- b. Apa yang dapat dikembangkan dari Wisata Pantai Plentong di Desa Ujunggebang Indramayu?
- c. Bagaimana Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Pantai Plentong di Desa Ujunggebang Indramayu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Potensi Wisata Pantai Plentong di Desa Ujunggebang Indramayu.
2. Untuk Mengetahui Pengembangan Wisata Pantai Plentong di Desa Ujunggebang Indramayu.

3. Untuk Mengetahui Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Pantai Plentong di Desa Ujunggebang Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan bagi penulis sekaligus sebagai pelaksanaan tugas akademik yaitu untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Menyumbangkan pemikiran bagi pihak pengelola objek wisata Pantai Plentong Indramayu dalam proses pengembangan wisata agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kabupaten Indramayu untuk pengembangan objek wisata Pantai Plentong di masa mendatang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi penelitian yang akan datang.
- c. Penelitian ini sebagai bentuk implementasi dari Tri Darma perguruan tinggi, dan diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia.
- d. keilmuan yang ada di bidang ekonomi Islam khususnya jurusan Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Literature Review

Peneliti melakukan tinjauan pada penelitian terdahulu yang relevan yang bertujuan untuk bahan perbandingan dan acuan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya serta untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait yang menjadi bahan referensi peneliti antara lain:

Diah et al (2020) menemukan bahwa strategi pengembangan wisata Air Terjun Terjun Way Lalaan dan Pantai Terbaya dibagi menjadi empat faktor

menggunakan analisis SWOT antara lain kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman dan menghasilkan empat strategi yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan Strategi WT. Strategi yang cocok digunakan oleh kedua wisata ini adalah strategi SO dan WO dikarenakan strategi tersebut efektif untuk kedua wisata yang berbasiskan masyarakat. Tulisan ini, sudah cukup baik menjelaskan mengenai strategi pengembangan wisata Air Terjun Way Laaan dan Pantai Terbaya dengan menggunakan analisis SWOT. Tetapi, dalam tulisan ini tidak mencantumkan dengan perhitungan bobot dan rating dalam analisis SWOT sehingga tidak dapat diukur dengan angka.

Zainuri (2020) menemukan bahwa strategi pengembangan wisata melalui pemberdayaan kelompok sadar wisata dengan memberikan pelatihan teknologi tepat guna dan pelestarian hutan mangrove dan hutan pantai. Kegiatan pelestarian, dan pemeliharaan tempat wisata memberikan dampak yang positif bagi pengembangan wisata, namun belum memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar karena objek wisata yang masih terbilang baru. Sehingga masih dibutuhkan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Tulisan ini cukup menjelaskan mengenai potensi wisata dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Tetapi, dalam pengembangannya belum melibatkan pemerintah dan baru melibatkan masyarakat sekitar yang dijadikan pengelola wisatanya saja.

Asih et al (2021) menemukan bahwa strategi pengembangan wisata dapat dibentuk melalui dua program pemberdayaan yaitu pertama, program budidaya mangrove untuk mengatasi abrasi dan menjadi potensi wisata pilihan. Kedua, program pengelolaan limbah sampah yang dapat di daur ulang dan dijadikan cinderamata oleh para pengunjung yang datang. Tulisan ini sangat menarik karena dalam pengembangan wisata diadakan pertunjukan-pertunjukan seni sebagai daya tarik tersendiri selain itu penanaman mangrove di sekitar pantai juga menjadikan potensi untuk dijadikan wisata edukasi bagi masyarakat.

Devica (2021) menemukan bahwa strategi pengembangan wisata dapat dilakukan dengan cara meningkatkan peran pengelola wisata dalam setiap kebijakan pengembangan wisata. Tulisan ini terlalu bertele-tele dalam

menjelaskan inti dari pengembangan wisata. Selain itu dalam tulisan ini, dalam pengembangan wisata tidak melibatkan pemerintah dan pihak swasta.

Sinaga (2021) menemukan bahwa strategi pengembangan wisata penetapan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Pantai Cermin, sejak awal tidak menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dengan adanya masalah tersebut solusi yang ditawarkan adalah adanya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata serta koordinasi dengan membentuk bidang pengembangan pariwisata khususnya di Kecamatan Pantai Cermin. Tulisan ini sudah cukup baik, karena menjelaskan peranan penting pemerintah daerah dalam pengembangan wisata. Tetapi, dalam pengembangan wisata tidak melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Supatmana (2022) menemukan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata Kalibening adalah melihat potensi sumber daya alam lingkungan sekitar, menyediakan amenities, membangun akses atau infrastruktur, memberdayakan masyarakat setempat. Tulisan ini cukup menarik karena menjelaskan unsur-unsur pengembangan wisata seperti daya tarik wisata, fasilitas, dan infrastruktur yang ada di tempat tujuan wisata.

Kurniansah et al (2020) menemukan bahwa terdapat strategi-strategi sebagai berikut: Strategi SO (*Strength Opportunity*) dengan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, memanfaatkan media sosial untuk memasarkan destinasi wisata Kota Tua Ampenan, kerjasama dengan biro perjalanan dengan paket wisata ke Kota Tua Ampenan. Strategi WO (*Weakness Opportunity*) dengan menata dan mengembangkan sarana pendukung untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Strategi ST (*Strength Threat*) dengan membuat kerjasama dinas-dinas untuk menanggulangi kerusakan lingkungan. Strategi WT (*Weakness Threat*) dengan cara memberikan pengarahan kepada masyarakat setempat, mengoptimalkan anggaran pengembangan pariwisata melalui bentuk kerjasama. Tulisan ini menarik dengan menggunakan analisis SWOT sehingga dapat mudah dipahami.

Ramadhan (2021) menemukan bahwa potensi pariwisata yang dapat dikembangkan seperti wisata budaya, wisata pendidikan dan wisata religi. Tulisan ini tidak menjelaskan hasil penelitiannya dalam abstrak sehingga untuk mengetahui inti pembahasan harus membaca kesimpulan yang di dapat.

Yustikasari et al (2022) menemukan bahwa dalam pembangunan desa wisata harus memenuhi lima tolak ukur antara lain: daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat, serta promosi. Namun, Desa Mirat hanya memenuhi dua tolak ukur untuk menjadi desa wisata yaitu daya tarik, dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Tulisan ini hanya menjelaskan pengertian dari pemberdayaan masyarakat tanpa diuraikan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Agustin (2020) menemukan bahwa dalam pengembangan pariwisata, desa Serang menggunakan beberapa strategi yaitu atraksi wisata, promosi, penyediaan sarana dan prasarana. Sedangkan pemberdayaan masyarakat di Desa Serang melalui tiga tahap yaitu: tahap penyadaran dengan dilakukan sosialisasi dan inovasi BUMdes, tahap pengkapisitasan dilakukan dengan cara pelatihan manajemen, pengelolaan pariwisata, tahap pendayaan dilakukan dengan cara memberi modal kepada desa Serang. Tulisan ini cukup menjelaskan mengenai potensi wisata dan pemberdayaan masyarakat sekitar dan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.

Tanhira (2021) menemukan bahwa pengembangan wisata dengan perhitungan yang dilakukan melalui analisis SWOT, yaitu nilai akhir dari kekuatan adalah 1,64, kelemahan adalah 1,44, peluang adalah 1,78 dan ancaman adalah 1,41. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa Wisata Bahari Pantai Santolo Kabupaten Garut memiliki kelebihan yang dominan dibandingkan kelemahan dan lebih besar peluang daripada ancaman. Jika nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam Diagram Kuadran SWOT, maka dapat terlihat bahwa posisi pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Pantai Santolo, Kabupaten Garut berada pada posisi Growth Strategy/SO Strategy, yaitu menjadi optimal serta memanfaatkan kekuatan dan peluang. Tulisan ini cukup menjelaskan pengembangan wisata dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.

Keunikan dari Skripsi ini jika dibandingkan dengan tulisan sebelumnya, bahwa didalam Skripsi ini dijelaskan analisis strategi pengembangan wisata dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat secara detail dengan menggunakan teori dari Spillane mengenai strategi pengembangan wisata dan teori dari Suharto mengenai pemberdayaan masyarakat dan akan diuraikan beserta analisis penulis dalam bab empat.

F. Kerangka Pemikiran

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bekerja keras dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata di Indonesia. Dalam pengembangannya, salah satu yang menjadi daya tarik wisatawan adalah dengan melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana, dan dalam pembangunan pariwisata harus berbasis pemberdayaan masyarakat (<https://www.kemendparekraf.go.id>).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan budaya dan alam, serta merupakan kebutuhan manusia untuk berwisata (Batubara, 2022).

Pariwisata memiliki peran dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, terciptanya padat karya yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Masyarakat berkontribusi dalam mengembangkan objek wisata untuk membantu pemerintah. Melihat banyaknya sumber daya alam yang mempunyai potensi untuk dijadikan daerah wisata yang tepat akan meningkatkan pendapatan daerah. Dalam pengembangan wisata di suatu daerah membutuhkan peranan dan kontribusi dari *stakeholders* terkait (Ginting, 2021).

Menurut Rakib dalam Jurnal Andri (2019) aksesibilitas yang mudah dicapai, sarana dan prasarana yang memadai, dan jasa yang ditawarkan menjadi nilai penting dalam pengembangan industri pariwisata hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa usaha pariwisata meliputi: a) daya tarik wisata, b) kawasan pariwisata, c) jasa transportasi wisata, d) jasa perjalanan wisata, e) jasa makanan dan minuman, f) jasa penyediaan akomodasi, g) kegiatan hiburan, h) penyelenggara pertemuan perjalanan insentif, konferensi, dan

pameran, i) jasa informasi pariwisata, j) jasa konsultan pariwisata, k) jasa pramuwisata, l) wisata tirta, m) *Spa* (Simarmata & Panjaitan, 2019).

Dalam upaya mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat sesuai dengan tujuan yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, maka diperlukan pendekatan-pendekatan antara lain: adanya dukungan dari pemerintah, partisipasi masyarakat, pembagian keuntungan yang adil, pemakaian sumber daya secara berkesinambungan, serta penguatan lembaga daerah setempat (Gautama et al., 2020).

Pariwisata yang berbasis masyarakat sebagai suatu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata guna membangun perekonomian masyarakat serta membuka peluang bagi masyarakat kesempatan bekerja dan kesempatan berwirausaha di kawasan objek wisata (Gautama et al., 2020).

Menurut Demartoto (2009) pembangunan pariwisata menekankan pada aspek pembangunan pariwisata dari masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam setiap tahapannya pembangunan pariwisata dimulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan, pengembangan dan evaluasi, masyarakat dilibatkan untuk berpartisipasi dalam setiap keputusan mengenai pengembangan wisata karena tujuan dari adanya pembangunan suatu kawasan wisata adalah untuk mensejahterakan masyarakat sekitar (Radja, 2019).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sunaryo dalam Jurnal Herdiana (2019) bahwa melibatkan masyarakat dalam membuat kebijakan, manfaat yang didapatkan masyarakat lokal, memberi edukasi kepada masyarakat lokal tentang pariwisata. Dalam praktiknya proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat masih menghadapi berbagai permasalahan yaitu tidak optimalnya peran masyarakat sehingga menimbulkan rasa tidak bangga terhadap keberadaan objek wisata di desanya, dan masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari keberadaan objek wisata tersebut seperti pada hasil penelitian Muallisin (2007) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang berada di Yogyakarta masih minimnya partisipasi

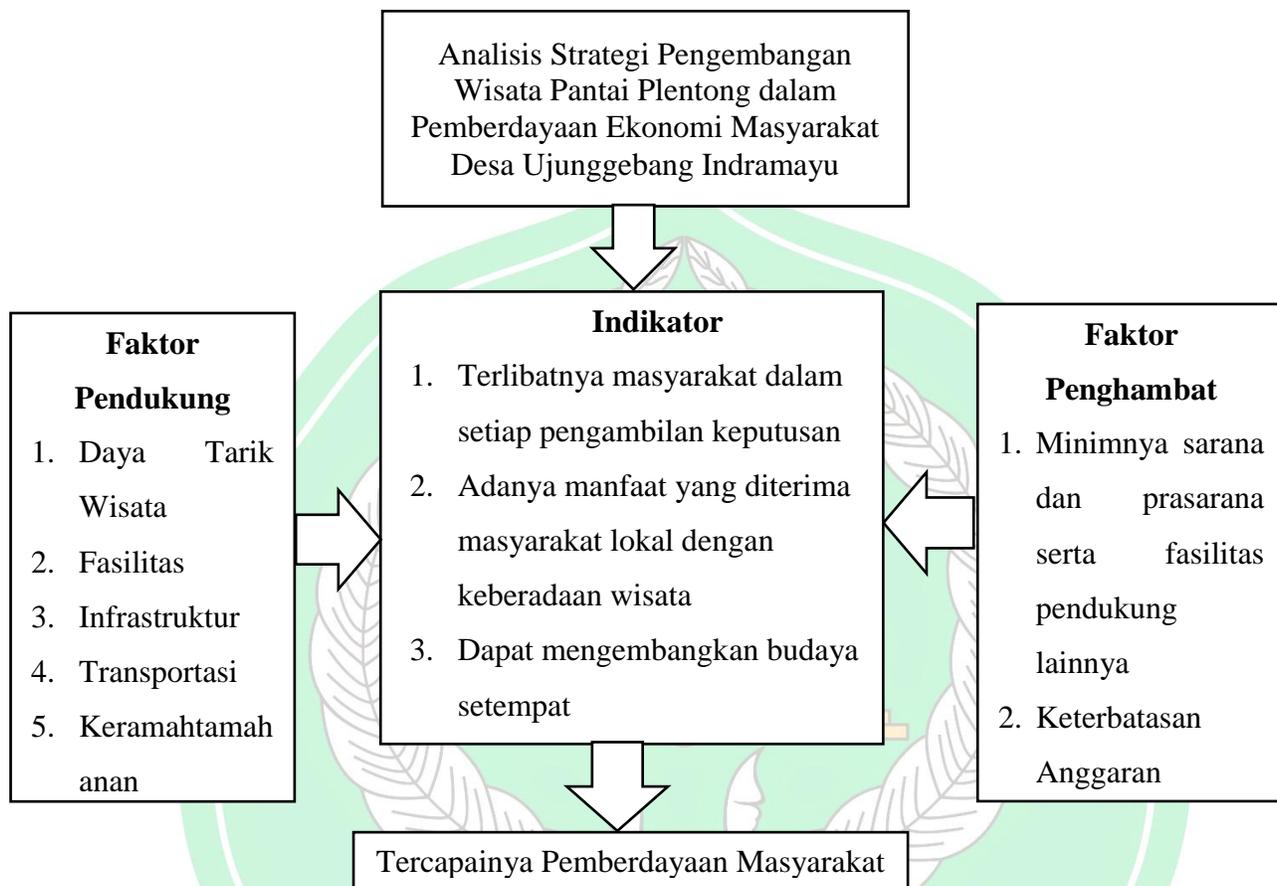
masyarakat, karena dalam proses pengembangannya banyak merekrut tenaga kerja dari luar dibandingkan dengan masyarakat lokal (Herdiana, 2019).

Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang mempunyai daya tarik sumber daya alam maupun budaya yang menjadi salah satu tujuan utama wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah. Dengan melibatkan masyarakat maka akan memberikan pengembangan, pemberdayaan ekonomi dari kegiatan pariwisata. Kontribusi masyarakat sekitar untuk menunjang pengelolaan pariwisata yang mengutamakan pemberdayaan dan dapat melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata diharapkan mengarah pada keadilan, kesejahteraan, konservasi, dan pelestarian. Dengan demikian konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengembangan wisata alam maupun budaya, baik yang terlibat secara langsung ataupun tidak, secara sadar maupun tidak sadar yang melibatkan peran aktif masyarakat lokal (Prasta, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif antara lain daya beli masyarakat meningkat, terciptanya lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat naik oleh karena itu pengembangan objek wisata memerlukan teknik yang tepat dengan menggabungkan tiga komponen penting antara lain atraksi, amenities, aksesibilitas serta keterlibatan masyarakat. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Metode Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan. Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang menganalisis satu kasus secara detail dan mendalam. Pendekatan penelitian studi kasus bertujuan memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang dari kasus yang kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan studi kasus yaitu: *Pertama*, Pemilihan topik penelitian. *Kedua*, Mengkaji teori penelitian. *Ketiga*, Menentukan rumusan masalah. *Keempat*, Pengumpulan data pada studi kasus dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. *Kelima*, Pengolahan dan analisis data. *Keenam*, Simpulan penelitian (Hidayat, 2019).

3. Sumber Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini sumber data yang diperoleh penulis ada dua macam antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian. Data primer didapatkan langsung dari narasumber melalui wawancara untuk mendapatkan informasi atau data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan pihak pengelola wisata, wisatawan dan masyarakat lokal yang berjualan di sekitar Pantai Plentong.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dan data lainnya yang dapat dijadikan bahan rujukan dan bahan acuan untuk kepentingan penelitian yang akan dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui:

a. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati dan menganalisis fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian lalu dijelaskan dalam sebuah catatan. Jika dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner yang selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, melainkan juga dengan obyek-obyek alam lainnya (Sugiyono, 2018). Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati keindahan wisata Pantai Plentong dan pengunjung yang sedang menikmati keindahan alam wisata Pantai Plentong serta perputaran ekonomi yang berdampak pada masyarakat kawasan wisata Pantai Plentong khususnya yang membuka usaha disekitar lokasi wisata. Observasi yang dilakukan adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai potensi yang ada di wisata Pantai Plentong.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan dari informan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah wawancara seperti membawa pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan kepada narasumber, menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, dan lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara secara mendalam digunakan oleh penulis sebagai teknik pengumpulan data agar mendalami masalah yang diteliti dan dapat dianalisis dengan teori-teori yang akurat. (Sugiono, 2016). Wawancara yang dilakukan peneliti yakni dengan beberapa informan seperti dengan pihak pengelola terdiri dari 4 orang diantaranya yaitu ketua pengelola wisata Pantai Plentong, wakil ketua pengelola wisata Pantai Plentong, penjaga tiket keluar wisata Pantai Plentong, dan pemilik wahana

trampoline di wisata Pantai Plentong. Pengunjung Pantai Plentong yang berjumlah 3 orang yaitu berasal dari Haurgeulis Indramayu, Tegalbugug Cirebon, dan Gunungjati Cirebon, serta Masyarakat sekitar yang membuka usaha di sekitar lokasi pantai yang berjumlah 6 orang. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data tentang potensi wisata Pantai Plentong, apa yang dapat dikembangkan di wisata Pantai Plentong, dan peran pemerintah serta masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Plentong.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik mengumpulkan data serta gambaran melalui suatu media yang diperoleh langsung dari subjek penelitian berupa tulisan, gambar, dokumen-dokumen penting lainnya yang mendukung proses penelitian. Jenis dokumen yang digunakan adalah dokumen profil desa Ujunggebang, buku-buku pengembangan wisata dan pemberdayaan masyarakat, artikel jurnal, dan data-data penting yang didapatkan di wisata Pantai Plentong. Dokumentasi yang digunakan adalah untuk memperoleh data tentang potensi wisata Pantai Plentong, apa yang dapat dikembangkan di wisata Pantai Plentong, dan peran pemerintah serta masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Plentong.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Model analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Buku Sugiyono (2016). mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yakni sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data-data yang sudah diperoleh dari lapangan untuk dirangkum dan analisis, memilah data yang diperlukan. Data yang direduksi antara lain seluruh data yang terkait mengenai permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data digunakan agar data hasil reduksi tersusun, sehingga mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa pencatatan naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan diagram alur. Proses penyajian data disertai analisis sampai penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi data

Setelah melakukan reduksi data, dan penyajian data, Tahap terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk catatan narasi (Oliver, 2019).

6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

a. BAB I : Pendahuluan

Bab satu terdiri dari Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, literature review, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

b. BAB II : Strategi Pengembangan Pariwisata dan Pemberdayaan Ekonomi Menjelaskan tentang landasan teori objek wisata, strategi pengembangan, serta dampaknya dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di desa ujunggebang indramayu.

c. BAB III : Kondisi Objektif Pantai Plentong Desa Ujunggebang Indramayu. Dalam Bab III berisikan tentang deskripsi lokasi penelitian, sejarah wisata, profil pariwisata, potensi wisata, amenitas dan sarana prasarana.

d. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang menganalisis Strategi Pengembangan Wisata Pantai Plentong Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa

Ujunggebang Indramayu. Dalam bab ini dijabarkan strategi pengembangan wisata Pantai Plentong.

e. BAB V : Penutup

Menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, serta penulis memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

